

KAJIAN KELAYAKAN GUA PADARANGIN DI KECAMATAN SLOGOHIMO KABUPATEN WONOGIRI UNTUK WISATA ALAM

(Study Eligibility of Cave Padarangin in Subdistrict Slogohimo, Regency of Wonogiri for Experienced Tourism)

Oleh:

Kuswaji Dwi Priyono

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp. (0271) 717417
PS.151 -153, Fax : (0271) 715 448, E-mail : FORUM GEOGRAFI@yahoo.com

ABSTRACT

Area of Karst of mount Sewu in Countryside of Padarangin own immeasurable of potency to be developed by besides activity of mining namely the tourism activity. Cave of Nature found enable to can be developed as tourism, but date not yet been known how big potency of relevant taurism with the cave.

In line with the problems, this research aim to provide basic data of potency of cave and assess elegibility of cave. Padarangin for ecotourism in Wonogiri Regency. Method used by survey of field and interview resident.

Result of research indicate that cave of Padarangin have mounth of cave at height 848 m msl which relative narrow, chamber horizontal as long as 63,8 m and vertical in 32,5 m. Needed by a special equipments to enter cave with capacities 10 – 15 people once the visit/ incoming, owning value of sakral trusted by local society. The cave competent to be developed as tourism objec of special enthusasm with visit limited

Keywords: cave, ecotourisme

PENDAHULUAN

Sejalan dengan diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah maka kegiatan pengelolaan sumberdaya alam yang berada di wilayahnya menjadi kewenangan daerah dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan juga menumbuhkan partisipasi masyarakat

yang makin aktif dengan merangsang pakarsanya dalam penataan ruang daerahnya. Usaha untuk mengenali seluruh potensi dan sumberdaya yang ada di daerah, disertai peluang-peluang dan kendala-kendala dalam pengembangannya secara sungguh-sungguh harus selalu diupayakan. Kemampuan memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber pembiayaan pembangunan daerah amat penting dalam meng-

efektifkan pelaksanaan otonomi daerah, terutama dalam meningkatkan ruang yang dikuasainya bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, peranan tata ruang sungguh penting untuk penggunaan ruang yang efisien, efektif, dan menjamin tersedianya daya dukung alam yang lestari.

Kabupaten Wonogiri seluas 182.236,03 ha, sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan karst Gunungsewu, memiliki keunikan yang diakui secara Internasional (*International Union of Speleology, 1994*) dan diusulkan sebagai Bentukan Alam Warisan Dunia (*World Natural Heritage*). Selain bentuk perbukitannya yang khas, karst Gunungsewu juga mempunyai luweng-luweng besar, gua-gua, dan sistem sungai bawah tanah yang memiliki keunikan dan nilai ilmiah yang tinggi. Kawasan karst juga memiliki beragam potensi untuk dikembangkan, yakni sebagai sumberdaya bernilai ekonomi penting seperti kehutanan, sumberdaya air, bahan baku industri, dan pariwisata. Namun kawasan karst juga memiliki karakteristik yang sangat rawan dan peka terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena kawasan karst merupakan sistem lingkungan dengan daya dukung yang sangat rendah dan sukar diperbaiki jika sudah terlanjur rusak.

Gua alam di Desa Padarangin, Kecamatan Slogohimo yang baru saja ditemukan oleh penduduk setempat (Juli

2002) merupakan salah satu potensi daerah yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai obyek Ekowisata. Pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan memerlukan penelitian untuk menilai kelayakan pengembangan potensi obyek wisata tersebut. Letaknya yang berada di suatu lereng pegunungan memerlukan perhatian yang seksama terhadap alam sekitarnya. Peristiwa tragedi di kawasan wisata alam Pacet di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur (11 Desember 2002) haruslah menjadi pelajaran dalam pengembangan kawasan wisata di daerah pegunungan. Upaya ini dimulai dengan penelitian mengenai kondisi fisik dan zonasi pemanfaatan serta arahan konservasi sebagai langkah awal yang berperan dalam mendukung pelaksanaan penetapan keputusan/kebijaksanaan yang tepat pada langkah selanjutnya.

Potensi kawasan karst di Kabupaten Wonogiri sangat memungkinkan dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan dalam rangka menunjang pengembangan wilayah. Letaknya yang relatif dekat dengan Kota Solo sangat menguntungkan dalam kaitannya pembukaan pengembangan *Jalur Wisata Borobudur-Merapi-Solo* oleh Presiden Megawati belum lama ini. Selama ini potensi yang dikenal umum, kawasan karst hanyalah sebagai sumberdaya bahan galian untuk bahan bangunan atau bahan baku semen, potensi sebagai obyek wisata alam/ekowisata belum diusaha-

kan secara maksimal. Pemanfaatan lahan yang demikian tersebut tentunya menimbulkan konflik kepentingan antar sektor dan mengurangi daya dukung ekosistem pada kehidupan manusia.

Pemanfaatan lahan di kawasan Gua Padarangin di Kecamatan Slogohimo selama ini sebagai lahan pertanian tegalan dengan tanaman ketela, padi gogo, dan kedelai dengan produktifitas yang relatif rendah. Rendahnya produktifitas lahan tersebut karena kondisi fisik lahan yang relatif kering, tanah relatif dangkal, erosi tanah intensif, dan berbatu kapur. Dengan ditemukannya Gua di kawasan tersebut dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Namun sampai saat ini belum diketahui seberapa besar potensi wisata yang terkait dengan gua tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai situasi dan kondisi kawasan gua mutlak diperlukan. Zonasi untuk berbagai peruntukan dan konservasi atau perlindungan pada tempat-tempat tertentu sebagai suatu usaha menciptakan ekosistem yang harmonis perlu dilakukan sebelum dikembangkan sebagai kawasan wisata alam.

Penelitian ini secara khusus menekankan pada pengkajian kelayakan gua padarangin untuk ekowisata. Sasaran penelitian pada penyediaan data dasar potensi wisata gua dan evaluasi kelayakan untuk ekowisata.

Beberapa kajian mengenai kawasan karst dan ekowisata gua telah disampaikan oleh pakar gua dan ekowisata sebelumnya. Nurlini Kasri dkk., (1999) mengemukakan bahwa kawasan karst diartikan sebagai bentang alam khas yang berkembang di suatu kawasan batuan karbonat (batugamping dan dolomit) atau batuan lain yang mudah larut yang telah mengalami proses karstifikasi atau pelarutan sampai tingkat tertentu. Kekhasannya bisa dibedakan antara fenomena di atas permukaan tanah (*exokarst*) dan fenomena di bawah permukaan tanah (*endokarst*). Exokarst antara lain ditunjukkan oleh adanya bukit-bukit karst berbentuk kerucut, kubah, dan lembah dolina atau polje. Sedangkan endokarst ditunjukkan oleh gua-gua dengan stalagtit dan stalagmitnya, yang seringkali sangat indah, dan sungai bawah tanah. Kawasan karst di Indonesia yang telah dikenal oleh peneliti karst di dunia adalah Karst Gunung Sewu (Jawa Tengah- Jawa Timur), Karst Karangbolong di Gombang Selatan (Jawa Tengah), Karst Maros (Sulawesi Selatan), juga beberapa bagian karst di Irian Jaya. *International Union of Speleology* pada tahun 1994 secara aklamasi mengusulkan Karst Gunung Sewu sebagai *World Natural Heritage*. Berbagai laporan juga menunjukkan bahwa kawasan karst di Indonesia banyak menarik para ahli dan pemerhati dari luar negeri, namun sayang di sisi lain perhatian para penentu kebijakan, pelaku dunia usaha, dan ahli di Indonesia kurang

mendukung terhadap upaya-upaya konservasi kawasan karst yang penting.

The Ecotourism Society (1990 dalam Fandeli, 2000) mengemukakan pertama kali istilah Ekowisata/wisata alam adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Atas dasar pengertian tersebut, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya adalah konservasionis. Dalam perkembangannya bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke arena alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Selanjutnya ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke arena alami dan berpenualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999 dalam Fandeli, 2000). Masyarakat mulai mengaitkan berbagai tema-tema lingkungan dalam berbagai kegiatan wisata, baik dari sisi penyediaan maupun sisi permintaan. Kampanye lingkungan cukup efektif untuk membuat kesadaran lingkungan menjadi tanggungjawab bersama, lintas negara dan lintas budaya melalui pariwisata.

Sebagai sebuah gerakan kesadaran lingkungan, ekowisata merupakan

alternatif bagi kegiatan pariwisata yang bersifat massal dan ramai hingar-bingar (Baiquni, 2001). Kegiatan pariwisata di samping memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak ekologi yang memprihatinkan. Akselerasi pertumbuhan ekonomi membawa dampak degradasi ekologi, demikian pula dampak sosial berkaitan semakin lebar jurang kesenjangan dan kemiskinan. Masalah lingkungan sebagai akibat pembangunan yang bersifat eksploitatif dan akumulatif dapat dilihat dari gejala ketidak-adilan antar warga, kesenjangan antar wilayah, degradasi sumberdaya (air, hutan, lahan), dan pencemaran. Perubahan jumlah dan konsentrasi penduduk yang tinggal di perkotaan mempengaruhi pola interaksi manusia dengan lingkungannya. Kejenuhan orang kota yang setiap hari ramai dan hingar-bingar, memerlukan kegiatan wisata yang menawarkan suasana lingkungan alami. Ekowisata menjadi pilihan yang semakin diminati bagi wisatawan yang berasal dari kota-kota besar. Ekowisata memiliki ciri kegiatan yang berbasis keinginan untuk tahu (*scientific*), mengerti dan menikmati keindahan (*aesthetic*), serta menghayati nilai dan makna (*philosophical*).

Upaya pengembangan kawasan karst dan keindahan sistem gua-guanya untuk ekowisata diperlukan kajian yang seksama. Setiap rencana pemanfaatan karst dan pemberdayaan penghuninya wajib didekati secara holistik, multi-disiplinerr dan lintas sektoral terpadu

(RKT. Ko, 2000). Analisis dampak lingkungan wajib dilakukan, tidak hanya terbatas pada lingkungan di atas permukaan tanah (exokarst) tetapi juga meneliti dengan seksama lingkungan bawah tanah (endokarst). Pengembangan ekowisata merupakan upaya jangka panjang, tidak instan dan tidak bisa cepat seperti membangun sarana prasarana fisik hotel dan jalan raya. Ekowisata merupakan upaya membangun kesan dan kesadaran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, baik masyarakat lokal sebagai pengelola dan penyelenggara jasa ekowisata maupun wisatawan sebagai konsumen yang menikmati produk ekowisata.

Selanjutnya, pengkajian kelayakan Gua Padarangin secara terintegrasi yang meliputi komponen abiotik, biotik dan kultural dalam rangka mewujudkan tatanan lingkungan gua yang serasi, optimal, terpadu dan berkelanjutan yang memungkinkan dikembangkan dengan berlandaskan pada fungsi kawasan dan struktur tata ruang wilayah. Hasil kajian ini dapat dipakai sebagai dasar bagi pelestarian dan pengelolaan kawasan Gua Padarangin untuk ekowisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Bahan dan Alat Penelitian

Untuk melaksanakan pekerjaan penelitian ini diperlukan dukungan bahan dan alat, yaitu:

- a. Bahan-bahan, meliputi: Peta topografi sebagai peta dasar, peta geologi, peta penggunaan lahan, hasil penelitian terdahulu sebagai referensi, bahan-bahan pembuatan peta, dan peta-peta tematik pendukung.
- b. Peralatan yang digunakan antara lain: perangkat komputer sistem informasi geografis untuk pengolahan data, mapping set untuk pemetaan gua, alat penelusuran gua (SRT-set, tali plastik dan headset), GPS (*Global Positioning System*) untuk pemetaan lingkungan fisik gua, dan kamera foto untuk dokumentasi interior gua.

Data dan Variabel Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data kondisi fisik, meliputi: karakteristik klimatologi (suhu dan curah hujan), hidrologi (debit sungai permukaan dan bawah permukaan, volume air doline) geomorfologi (karakteristik exokarst: doline, uvala, polje, sungai bawah permukaan dan endokarst: stalagtit dan stalagmit), jenis tanah, dan penggunaan lahan
- b. Data kondisi flora dan fauna
- c. Data kondisi sosial, ekonomi dan budaya
- d. Data sekunder lain yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Survei Instansi, untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi : suhu, curah hujan, jumlah dan sebaran penduduk, jenis tanah dan penggunaan lahan, peta dasar, dan laporan-laporan terkait;
- b. Survei Lapangan, untuk mendapatkan data primer yang meliputi: penelusuran gua, wawancara penduduk, pemotretan interior gua dan sekitarnya, penaksiran lingkungan (potensi dan degradasi lingkungan).
- c. Tahap Penyelesaian, meliputi: interpretasi ulang peta, analisis data, penyusunan laporan akhir, penyajian data tabel dan pemetaan, diskusi hasil penelitian, revisi laporan akhir dan reproduksi peta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Batas Daerah Penelitian

Gua Padarangin secara geografis berdasarkan Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Edisi I-2001 Skala 1:25.000 Lembar Poncol, Slogohimo, dan Nawangan yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional terletak antara 111°08'38"-111°13'51½" BT dan antara 07°41'30½" - 07°55'32½" LS. Secara administratif terletak di Desa Padarangin yang berbatasan dengan: Desa Watusumo di sebelah Utara, Kecamatan Kismantoro di sebelah Timur dan Selatan, dan Kecamatan Jatisrono di sebelah Barat. Kecamatan Slogohimo sendiri berada berbatasan dengan Kecamatan Jatiyoso di sebelah utara, Kecamatan Bulukerto dan Purwantoro di sebelah timur, Kecamatan Nawangan, Magetan Propinsi Jawa Timur, dan Kecamatan Jatipurwo dan Jatisrono di sebelah barat.

Iklim

Berdasarkan data Curah Hujan Stasiun Slogohimo tahun 1990-2001, curah hujan tahunan rerata sebesar 1978 mm dengan jumlah bulan kering rerata

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang diperlukan dalam rangka kajian kelayakan ekosistem gua ini meliputi :

- a. Analisis potensi dan kendala pengembangan ekowisata gua berdasarkan karakteristik fisik, biotik dan kultural kawasan;
- b. Analisis pelestarian dan pengelolaan ekowisata gua untuk mendukung fungsi kawasan karst Gunung Sewu.

Tahapan Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap Persiapan, meliputi: studi pustaka dan peta-peta pendukung, pengumpulan data sekunder, interpretasi dan deliniasi peta topografi dan peta tematik, seleksi dan editing data;
- b. Tahap Kerja Lapangan, meliputi: survei dan pengumpulan data sosial ekonomi dan budaya, data fisik, dan data interior gua;

4,5 dan bulan basahnya 6,7. Curah hujan bulan terkering sebesar 19,33 mm terjadi pada bulan September dan bulan terbasah sebesar 347 mm terjadi pada bulan Februari. Dari data tersebut, menurut Schmidt dan Ferguson daerah penelitian mempunyai Tipe Hujan D (sedang), sedangkan Tipe Iklim menurut Koppen adalah Aw yang dicirikan bulan kering lebih panjang dengan curah hujan bulan basah tidak cukup mengimbangi kekeringan.

Geologi

Secara geologi daerah penelitian berada pada Formasi Wonosari-Punung (Tmwl) yang dikelilingi oleh Formasi Nglanggran (Tmn) dan Formasi Dayakan (Tmod). Kontak litologi antara Formasi Wonosari-Punung dan Formasi Dayakan terlihat jelas, dimana Formasi ini menumpang di atas Formasi Nglanggran dan Dayakan. Formasi Wonosari-Punung merupakan daerah dengan batuan utama berupa batugamping, batugamping napalan-tufan dan batugamping konglomerat yang berumur Miosen Tengah sampai Pleistosen (Surono, dkk., 1992). Litologi pada daerah penelitian berupa batugamping berlapis tipis hingga tebal menyebar di bagian utara. Formasi Nglanggran menyebar di bagian barat dan utara berupa runtuhuan batuan gunungapi bersusunan andesit basal, breksi gunungapi, dan batupasir. Ciri batuan breksi pada daerah ini komponen basal dan andesitnya berukuran 5-40 cm,

menyudut, dan pemilahan sangat buruk. Ciri tersebut menunjukkan zone pembentukan berupa daerah terestrial hingga laut dangkal. Setempat breksi berangsur menjadi batupasir dengan kenampakan jelas, berwarna kelabu coklat, berukuran sedang hingga sangat kasar, diduga berumur Miosen Awal. Formasi Dayakan dijumpai di sebelah timur dengan luasan sempit, merupakan runtuhuan turbidit yang terbentuk pada zone laut dalam, berumur Oligosen Akhir sampai Miosen Awal, terdiri dari batupasir, batu lempung yang bersifat tufan.

Geomorfologi

Berdasarkan pembagian Fisiografi Jawa-Madura dari Van Bemmelen (1949), daerah penelitian termasuk dalam rangkaian Pegunungan Selatan Jawa Timur meliputi topografi karst bagian utara yang dikenal dengan Gunungsewu. Morfologi karst yang menjadi penciri utama daerah penelitian kurang berkembang dengan baik dikarenakan relatif tipis dan sempit. Morfologi karst yang tampak di daerah penelitian adalah adanya sebuah depresi (dolina) dan lima bukit konikal yang permukaannya terdapat lapies. Perlapisan batugamping terlihat jelas searah dengan kemiringan lereng arah barat dan utara. Beberapa gangguan struktural yang menyebabkan bergesernya arah kemiringan lereng oleh adanya patahan arah timur laut. Kontak antara lapisan batugamping dengan arah kemiringan perlapisan (dip) ke utara

secara tiba-tiba dipotong oleh batuan breksi vulkanik di sebelah gua Padarangin ini menyebabkan adanya mata air (contact spring). Salah satu mataair yang relatif besar debitnya terjadi pada zone patahan pada sungai yang mengalir di utara Kampung Tanggung. Secara regional, kecamatan Slogohimo berada pada peralihan Lereng Tengah dan Lereng Bawah Gunung Lawu sisi selatan dengan pegunungan selatan, dengan ketinggian 336 hingga 1.546 m dpal. Proses erosi dan longsor lahan pada sisi utara daerah penelitian relatif intensif.

Tanah

Solum tanah di daerah penelitian relatif tipis, bahkan di beberapa bagian hampir tidak dijumpai lapisan tanah hanya hamparan singkapan batuan lapies. Kebanyakan perkembangan tanah yang baik berada pada daerah depresi, berupa tanah terrarosa atau renzina sebagai hasil pelapukan batuan gamping dan pengendapan hasil proses erosi perbukitan konikal di sekitarnya. Kondisi tanah dengan struktur gumpal, tekstur geluh sampai geluh berlempung, konsistensi teguh, warna coklat kemerahan hingga gelap, bahan organik kecil, dan daya pengikatnya tinggi.

Hidrologi

Pada daerah penelitian terdapat beberapa aliran sungai yang berhulu di dusun Geneng dan Padarangin. Pada beberapa bagian sungai terdapat mataair yang tidak pernah kering walaupun

kemarau panjang, yang mampu mencukupi kebutuhan air penduduk dusun Padarangin dan sebagian untuk mensuplai dusun di sekitarnya, sebagian lagi air dari mataair ini menjadi aliran sungai yang digunakan untuk irigasi persawahan.

Dari hasil survei dijumpai 4 mataair yang berada pada: (1) koordinat $7^{\circ}53'42\frac{1}{2}$ LS dan $111^{\circ}11'57\frac{1}{2}$ BT pada elevasi 675 m dpal, dimanfaatkan penduduk untuk padusan (mandi dan cuci), tidak pernah kering dengan debit sekitar 0,2 lt/dt, kualitas secara fisik bagus, kesadahan relatif kecil; (2) koordinat $7^{\circ}53'45\frac{1}{2}$ LS dan $111^{\circ}11'59\frac{1}{2}$ BT pada elevasi 690 m dpal, debit 0,4 lt/dt dengan ciri fisik relatif sama; (3) koordinat $7^{\circ}53'47\frac{1}{2}$ LS dan $111^{\circ}12'54\frac{1}{2}$ BT dan elevasi 660 m dpal, merupakan seepage sepanjang kontak serpanjang 50 m, kesadahan relaif besar, debit 1,3 lt/dt; dan (4) koordinat $7^{\circ}53'43\frac{1}{2}$ LS dan $111^{\circ}12'5\frac{1}{2}$ BT dan elevasi 646 m dpal, sekitar mataair dibangun bak penampungan disalurkan ke dusun-dusun sekitarnya dengan pipa berdiameter 2 inch dengan kulit air seperti (3).

Penggunaan Lahan

Bentuk penggunaan lahan pada daerah penelitian meliputi: hutan pinus dengan sistem silva kultur di sebelah utara, permukiman yang relatif menyebar, sawah di lereng bawah, dan tegalan di lereng atasnya. Hasil

pengamatan dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pada puncak-puncak bukit dan lereng atas berupa hutan rakyat dan beberapa bagian berupa tegalan, sawah irigasi menempati dasar lembah/depresi sampai landai di sisi lereng bukit. Pada daerah yang berbatu sudah mulai dihutankan kembali, sawah dan tegalan umumnya ditanami jagung, padi, kacang tanah, dan ketela pohon. Pola tyanam pada lahan sawah tadah hujan berupa polowijo dengan 3 kali panen, pada sawah irigasi padi, padi-polowijo dan polowijo lagi, dan pada silva kultur berupa powijo dan penyadapan getah pinus.

Keadaan Penduduk

Desa Padarangin terdiri dari 5 dusun yakni: Geneng, Tumpuk, Padarangin, Tumpang, dan Pojok. Jumlah penduduknya 2.850 jiwa yang terdiri dari 1.429 laki-laki dan 1.421 perempuan, dari komposisi umur sejumlah 1.565 jiwa berada pada umur produktif (22 – 59 th), 646 jiwa pada umur sekolah (6-21 th), sisanya pada umur balita (<5 th) dan manula (>60 th). Mata pencaharian utama pertanian, ditambah kerajinan tangan berupa caping dan alat-alat rumah tangga. Kesenian berupa ludruk, karawitan, ketoprak, dan terbang. Mobilitas penduduk sangat sedikit, umumnya remaja yang bersekolah di SLTP ke atas, pada saat pasaran/berdagang dan pemuda yang merantau/bekerja di kota-kota besar. Kepercayaan sebagian penduduk terhadap mitos

berupa Danyangan (Blumbang Rejo) yaitu tempat ziarah penduduk setempat setiap Jum'at Pon, Gunung Blengker dan Gua Padarangin. Tanggapan penduduk terhadap konservasi gua dan lingkungan alam lainnya relatif baik, hal ini karena dipagari mitos-mitos berupa kejadian orang sakit setelah mengambil suatu barang dalam gua. Kegiatan bersih dusun (Rasulan) dilaksanakan setiap bulan Suro setelah Idul Fitri pada hari Jum'at Pon berupa kondangan, kenduri, dan ruatan.

Potensi Gua untuk Ekowisata

Pendataan potensi gua ini meliputi mitos/legenda, sejarahnya, kegiatan pendukung wisata setempat dan tanggapan penduduk tentang pariwisata. Legenda terkait lokasi gua terletak di Gunung Mblengker, nama ini berasal dari kisah Prabu Boko yang melarikan diri akibat luka saat peperangan yang akhirnya meninggal dengan posisi melungker(melingkar) di puncak gunung tersebut. Saat ditemukan pertama kali oleh seseorang yang bernama Suweng Wiryo yang masuk ke gua karena ada perasaan yang memanggil untuk memasuki gua dengan satu tujuan mencari kerangka keris. Saat masuk dia bertemu dengan penunggu gua yang bernama Den Bagus Kelantang, tetapi si Wiryo tidak diperbolehkan mengambil kerangka keris. Wiryo boleh meminta apa saja selain kerangka keris, diceritakan bahwa di dalam gua saat itu terdapat ayam hitam dan putih.

Sedangkan nama gua adalah Gedang Semampir yang ditemukan sekitar tahun 1944, saat ditemukan di depan pintu gua tumbuh pohon pisang yang bertengger (semampir). Penduduk di sekitar gua telah banyak yang mengetahui adanya mulut gua atau luweng tersebut, terbukti dengan adanya legenda Suweng Wiryo. Namun karena dianggap wingit maka tidak ada yang berani memasukinya. Konon asal mula gua dibuka ketika pemuda Marino warga Watusumo bersama 3 temannya yang suka berkelana mencoba untuk masuk gua, namun 2 temannya tidak kuat melanjutkan penelusuran. Selanjutnya Marino mencoba dengan semedi dulu yang membuahkan hasil berupa firasat yang berkembang menjadi keyakinan yang kuat tentang suatu tempat yang indah di sekitar Gunung Mblengker yang memberikan bisikan untuk menemukan tempat yang indah tersebut. Sekitar bulan Juli 2002, pemuda Marino bersama 3 orang temannya mencoba memasuki kembali dalam gua. Penelusuran dihentikan sampai pada ruangan besar (chamber) pertama kerana berbagai alasan, selanjutnya baru dilanjutkan hari berikutnya hingga dasar gua.

Beberapa pantangan memasuki gua ini yang tidak boleh dilanggar adalah: (1) tidak boleh memakai baju hijau, (2) tidak boleh merokok klobot, (3) wanita yang sedang haid tidak boleh masuk, (4) tidak boleh mengambil barang dalam gua, dan (5) tidak boleh berjulan dawet

di sekitar gua. Gua Padarangin juga terkait legenda atau mitos Hutan Bonoloyo tentang kisah pengembaraan Pangeran Donokusuma keturunan Raja Majapahit hingga tertarik untuk singgah di Gunung Mblengker ini.

Selanjutnya dari hasil survei yang dilakukan oleh Tem Survei disajikan pada Lampiran 1 dan digambarkan dalam peta gua pada Lampiran 2. Gua Gedang Semampir terletak di lereng perbukitan pada ketinggian 848 m dpl yang membujur dari timur ke barat, sekitar mulut gua terdapat sebaran batu lapies dan batuan kalsit. Mulut gua menghadap ke arah barat berupa rekahan dengan ukuran lebar sekitar 2 m dengan lorong vertikal. Mulut gua hingga ruangan pertama turun dengan kedalaman sekitar 3 m, melalui lorong ini bisa masuk tanpa alat tetapi lebih aman dengan pengaman tali/pegangan. Lorong (chamber) 1 ini mempunyai arah ke utara, lantai dasar berupa tanah lempung, ornamen yang ada berupa stalagtit yang cukup besar menyerupai gigi ikan hiu. Keberadaan rekahan yang menjadi jalan tetesan air menambah daya tarik ruangan ini. Bahaya yang dijumpai di ruangan ini adalah runtuh batu dan terpeleset saat memasuki ruangan.

Setelah lorong 1 ke arah utara masuk lorong vertikal sedalam 21 m dengan dinding sumuran yang sangat menarik dari batuan kalsit, ujung lorong buntu dan terdapat kubangan air. Pada lorong vertikal ini mustahil dilalui tanpa

menggunakan peralatan, sehingga wisatawan awam tidak akan bisa melalui lorong ini karena cukup berbahaya. Pada sisi lain terdapat lorong dengan kemiringan sekitar 60° berupa tangga/trap yang bisa dilalui tanpa alat khusus, namun cukup berbahaya untuk menuju ujung lorong karena adanya runtuh batu, tanah lembab sehingga kemungkinan terpeleset. Beberapa bekas runtuh terlihat di sekitar lorong, bentuk ruangan berupa sekat-sekat dari batuan gamping sebanyak 4 ruang. Derajat kerusakan gua secara umum masih tergolong ringan/belum ada kerusakan, daya dukung dapat memuat/dimasuki 10-15 orang per periode kunjungan/masuk.

Pajang total ruangan secara horisontal gua sekitar 63,8 m dan secara vertikal sekitar 32,5 m. Terdapat kelelawar dengan jumlah sekitar 20 ekor, beberapa laba-laba, jangkrik dan ular. Derajat kesulitan relatif sulit, karena: (1) mulut gua tidak lebar, begitu masuk langsung scrambling dengan kedalaman 3 m yang dibutuhkan keahlian khusus dengan alat

bantu berupa tali pengaman, (2) setelah melalui mulut terdapat lorong dengan kemiringan 60° , (3) batuan dinding gua relatif rapuh dan kedalaman lorong vertikal sedalam 21 m.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Gua Padarangin di Kecamatan Slogohimo ini memiliki legenda/mitos yang mengkondisikan gua sebagai tempat sakral oleh masyarakat sehingga suasana mistis terasa kental sehingga layak dijadikan salah satu obyek ekowisata;
- (2) Jenis ekowisata yang layak dikembangkan adalah wisata minat khusus dengan jumlah kunjungan yang terbatas dan diperlukan pemandu wisata yang menguasai peralatan penelusuran gua;
- (3) Lokasi gua di peralihan unit lereng volkan dan pegunungan karst diperlukan usaha konservasi intensif terhadap bahaya longsor batuan dan erosi tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni. 2002. *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Transmedia Global Wacana
- Fandeli, Chafid. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM
- Nurlini Kasri,dkk. 1999. *Kawasan Karst di Indonesia Potensi dan Pengelolaan Lingkungannya*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Oka A. Yoeti. 2000. *Ekowisata, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Pertja.
- R.K.T Ko. 2001. *Obyek Wisata Alam Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasarannya*. Bogor: yayasan Buena Vista

Lembar Kerja Pengukuran untuk Pemetaan Gual/Luweng

Lembar 1 dari 1

Grade: Ivc

Tanggal: 4-6 November 2002

Ket:

Nama: Gedung Semampir

Tangal: 4-6 November 2002

Ket:

Lokasi: Dsn. Padarangin, Ds. Padarangin,

Surveyor: Adi T. Joko W., Joko S., Bambang P.

Nurul H., Aris W., Suroto, Dwi R.

Kc. Slogohimo, Wonorejo.

top to bottom (forward method)

Stasiun Jari ke	D	Kompas	Klino	L	± L	X	Σ X	Y	Σ Y	Kiri	Kanan	H	Σ H	Lantai	Atap	Keterangan
0	1	3.3	208	13	3.21551	3.215507	-1.504361	-2.841897	-2.841897	1.5	0.5	0.74197	0.742			
1	2	3.36	233	-80	0.5858	3.801307	-0.467113	-1.971474	-0.353507	-3.195404	0.8	4	-3.30854	-2.5666		
2	3	2	200	-73	0.58598	4.387285	-0.199442	-2.170916	-0.550994	-3.746398	0.9	0.85	-1.91223	-4.4788		
3	4	2.65	121	-80	0.46201	4.8493	0.396279	-1.774637	-0.237531	-3.983929	0.85	2.67	-2.60941	-7.0882		
4	5	1.6	97	-32	1.35712	6.206417	1.347143	-0.427495	-0.164235	-4.148164	1.08	1.1	-0.84749	-7.9357		
5	6	5.17	140	-28	4.56544	10.77186	2.938938	2.511444	-3.493692	-7.641856	4.8	2.06	-2.47804	-10.362		
6	7	1.9	134	-12	1.85852	12.63038	1.338439	3.849883	-1.288452	-8.931308	3.3	4.4	-0.39483	-10.757	11.6	
7	8	7	138	-11	6.87152	19.5019	4.604176	8.454059	-5.100917	-14.03222	10.7	5.8	-1.33499	-12.092	3.3	
8	9	6.5	177	24	5.93861	25.44051	0.32009	8.774149	-5.929874	-19.9622	13.23	9.21	2.64253	-8.449	8.26	
9	10	6.58	225	22	6.10135	31.54186	-4.305708	4.468441	-4.322886	-24.28508	4.9	3.1	2.46372	-6.9853	8.25	
10	11	4.26	218	19	4.02814	35.57	-2.473845	1.984596	-3.178997	-27.46408	0.58	1.28	1.38624	-5.5991	1.6	
6a	6b	6.45	15	-36	5.21937	40.78937	1.350202	1.350202	5.041701	5.041701	2.47	0.22	-3.78955	-14.151	1.5	
6b	6c	3.85	10	42	2.86206	43.65143	0.498743	1.848945	2.618627	7.860328	3.23		2.57509	-11.576	2.5	
6c	6d	21	30	-90	0.01672	43.66815	0.008358	1.855303	0.014485	7.874813	1.62		-21	-32.576	21m	
6d	6e	4.9	20	-1	4.89925	48.56741	1.674829	3.530132	4.60409	12.4789	1.37		-0.08547	-32.662	2.5m	
6e	6f	3.68	72	51	2.31719	50.8846	2.203321	5.733453	0.717455	13.19636	1.34		2.85885	-29.803	21.1	
6f	6g	5.96	10	30	5.1623	56.0469	0.895975	6.629428	5.083955	18.28031			2.97863	-26.824	20	
6g	6h	4.2	20	-80	0.73225	56.77915	0.250322	6.87975	0.689134	18.96845			-4.13568	-30.96		
6h	6i	2.64	5	-25	2.3929	59.17205	0.208449	7.0882	2.363803	21.35225			-1.11518	-32.075		
6i	6j	3.17	65	48	2.12214	61.29419	1.9228	9.011	0.897963	22.25021			2.36487	-29.72		
6j	6k	3.73	122	-47	2.54499	63.83918	2.159727	11.17073	-1.346308	20.9039			-2.72889	-32.447		

D: Jarak Minicy (m)

L: Jarak Datar (m)

X: sumbu x (m)

Y: sumbu y (m)

H: Kedalaman (m)

(-): Lorong Turun

(+): Lorong Naik

**PETA
GUA GEDANG SEMAMPIR
(LUWENG PADARANGIN)**

Koordinat Mukut Gua 07°54'02.9" LS 111°11'59.0" BT

Survey Pemetaan Gua Padarangin 2002
Berdasarkan standar BCRA Grade 4C

Skala
1 5 0 1.5 3 4.5 6 7.5 M

Utara



Legenda:

Entrance : pintu masuk

P x lintasan/lorong vertikal, sedalam x meter

Y stalagtit



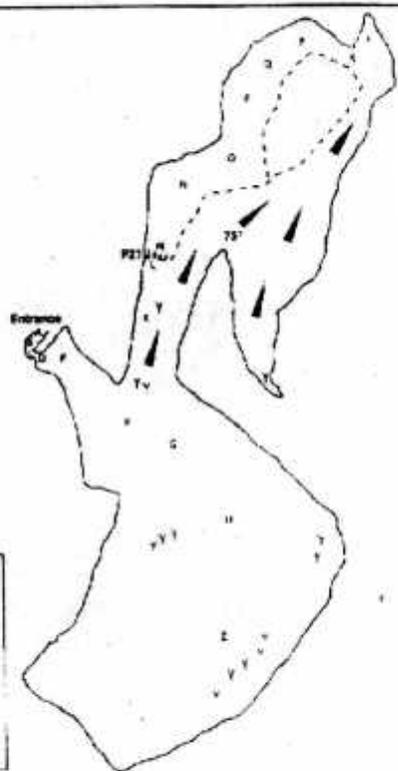
siopa atau lorong curam, dengan arah kemiringan sesuai dengan panah

75°

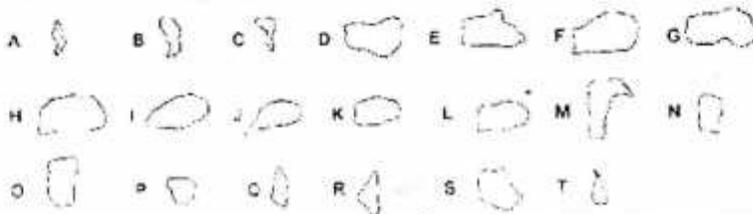
sudut kemiringan dalam derajat

'''

lorong vertikal yang membutuhkan bantuan peralatan untuk penelusurannya

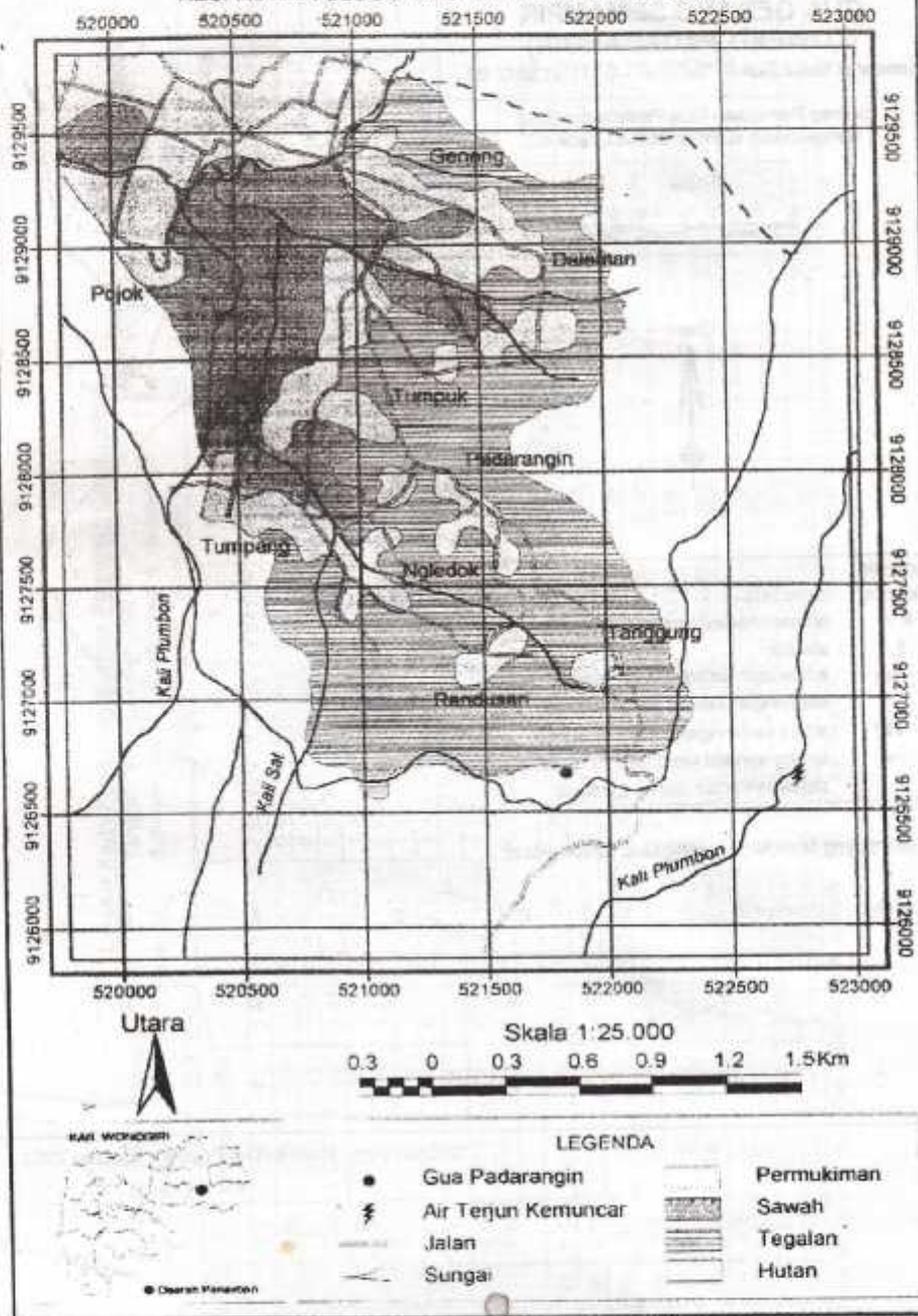


Penampang Melintang Lorong Gua (tanpa skala)



Disusun oleh : Kuswaji Dwi Priyono, Januari 2003

PETA LOKASI WISATA DESA PADARANGIN DAN SEKITARNYA
 KECAMATAN SLOGOHIMO KABUPATEN WONOGIRI



Disusun oleh: Kuswaji Dwi Priyono, 2003